

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak dengan segala karakteristiknya adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang perlu dilatih dan dididik sehingga menjadi cerdas, pintar, dan memiliki kompetensi sebagai anak Indonesia yang unggul. Upaya pengembangan kemampuan anak sebagai bagian dari upaya untuk menjadikan anak sebagai generasi yang tangguh sehingga mampu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya ketika dewasa nanti. Untuk mewujudkan generasi yang tangguh maka dewasa ini oleh pemerintah diupayakan berbagai sector pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal.

Pendidikan bagi anak usia dini merupakan tanggung jawab semua pihak. Salah satu pihak yang secara formal memiliki tanggung jawab bagi pengembangan kemampuan anak adalah pendidik yang ada di PAUD maupun yang ada di Taman Kanak-kanak (TK).

Sebagai pendidik yang merupakan ujung tombak dan fasilitator dalam pembelajaran di lembaga PAUD, hendaknya memilikipemahaman yang memadai dan menyeluruh mengenai bentuk-bentuk permainan dan pengembangannya yang digunakan untuk anak usia dini, karena dengan bentuk-bentuk permainan selain untuk memenuhi naluri kebutuhan bermainnya juga sebagai sumber yang mutlak yang diperlukan untuk meningkatkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini. Aspek-aspek tersebut meliputi aspek moral, agama, sosial, emosi, kognitif, bahasa, fisik motorik dan seni. Keser 1 perkembangan tersebut hendaknya ditingkatkan secara serempak dan bersamaan sehingga diharapkan lebih siap untuk menghadapi lingkungannya dan mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya yang lebih tinggi.

Selain itu, pendidik PAUD juga hendaknya memiliki kemampuan merancang, membuat, dan menjadikan anak sebagai makhluk yang dapat berkembang sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Dalam konteks yang bersamaan bahwa dengan bermain, maka anak dapat meningkatkan pengenalan huruf, memanfaatkan imajinasi atau ekspresi diri, dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan motorik, kognitif, bahasa, emosi, nilai dan sikap.

Menurut Gordon dan Browne (dalam Moeslichatoen, 2004:32) bahwa dengan bermain, anak belajar mengendalikan diri sendiri, memahami kehidupan, memahami dunianya. Dunia bermain anak tidak dapat dipisahkan dari dalam diri anak sebab dengan bermain anak akan memperoleh kesempatan memilih kegiatan yang disukainya, bereksperimen dengan berbagai macam bahan dan alat-alat permainan. Upaya peningkatan kemampuan anak dapat dilakukan dengan berbagai cara termasuk dalam bentuk pembelajaran yang didalamnya mengandung unsur bermain karena pada hakikatnya prinsip belajar anak PAUD adalah belajar sambil bermain dan bermain seraya belajar.

Permainan yang dilaksanakan di PAUD mempunyai pengaruh positif pada anak, melalui pendekatan belajar sambil bermain memerlukan bentuk permainan yang dibuat untuk menarik dan membawa dampak positif yang menjadi dasar perkembangan anak secara utuh dan terintegrasi, hal ini sangat diperlukan agar pembelajaran di PAUD dapat diserap dan diterima oleh anak. Perlu disadari dan dipahami oleh seorang guru PAUD, agar dapat memilih metode ataupun cara yang sesuai dengan lingkungan yang menjadi tujuan utama pembelajaran di TK yang ingin dicapai. Seperti belajar sambil bermain, bergembira dan bersosialisasi.

Anak didalam bersosialisasi akan berpengaruh didalam tumbuh kembangnya, Hal ini terlihat dengan adanya pertanyaan-pertanyaan yang sering diajukan oleh anak, tentang kondisi yang ada di lingkungannya. Tiap anak ingin mengetahui hal-hal yang ada dilingkungannya dan

hal ini akan menyebabkan mereka gemar melakukan bermacam-macam kegiatan. Oleh karena itu hasrat ingin tahu pada anak tersebut perlu dibina dan dikembangkan, agar anak terdorong untuk mengadakan penyelidikan dan penemuan sendiri di lingkungannya.

Depdiknas (2003:24) menjelaskan bahwa rasa ingin tahu anak tentang benda-benda atau hal-hal yang dilihat, dipegang, dicium, didengar atau dirasakannya, seringkali dinyatakan tidak hanya dengan perbuatan saja, tetapi juga dinyatakan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Jika pada anak timbul pertanyaan-pertanyaan “apa dan mengapa” mengenai hal-hal yang dialaminya, maka hal tersebut menunjukkan bahwa anak itu sedang matang untuk menerima pembinaan dalam mengenal lingkungannya. Suatu hal yang perlu diingat bahwa alam sekitar merupakan sumber pengetahuan yang tak terbatas bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Pada usia PAUD yakni 4-6 tahun anak juga memperoleh banyak pengertian tentang benda-benda menurut warna dan bentuknya, membedakan suara keras dan lembut. Berbagai kemampuan baru pada anak akan memungkinkan untuk mengerti dan memahami dunia sekitarnya secara lain pula sesuai tingkat perkembangannya. Perkembangan pada anak meningkat seiring dengan meningkatnya kemampuan anak untuk menangkap hubungan antara situasi baru dengan yang lama. Sehingga dengan berkembangnya kemampuan anak maka menjadikan anak mengatur lingkungan dengan caranya sendiri-sendiri.

Anggapan bahwa pendidikan baru bisa dimulai setelah usia sekolah dasar yaitu usia tujuh tahun ternyata tidaklah benar. Bahkan pendidikan yang dimulai pada usia TK (4-6 tahun) pun sebenarnya sudah terlambat. Hasil penelitian di bidang neurology yang dilakukan oleh Benyamin S. Bloom, seorang ahli pendidikan dari Universitas Chicago, Amerika Serikat (Diktentis, 2003:1), mengemukakan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0 - 4 tahun

mencapai 50%, hingga usia 8 tahun mencapai 80%. Artinya bila pada usia tersebut otak anak tidak mendapatkan rangsangan yang maksimal maka otak anak tidak akan berkembang secara optimal. Oleh sebab itu masa kanak-kanak dari usia 0 - 8 tahun disebut masa emas (*Golden Age*).

Hal yang perlu diperhatikan bahwa banyaknya pengetahuan baru yang diperoleh anak akan sangat tergantung dari kemampuan dan kreativitas guru untuk mengembangkan kegiatan dan melengkapi alat-alat atau sarana penunjang yang diperlukan, bagaimana cara guru menerangkan atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang timbul dari anak serta sejauh mana pengetahuan dan kemampuan guru dapat memahami masa peka anak untuk mulai menerima kegiatan. Depdiknas (2003:9) menjelaskan bahwa Pendidikan anak usia PAUD sesuai dengan Garis-garis Besar Program Kegiatan Belajar Mengajar (GBPKB) PAUD yakni pada pengembangan kemampuan bahasa, anak sudah dapat mengenal huruf dan bahkan tidak bisa dipungkiri bahwa ada sebagian anak pada usia PAUD sudah bisa membaca. Dengan kemampuan ini anak memiliki berbagai cara penyelesaian saat menghadapi suatu persoalan.

Dhieni (2005:16) menjelaskan bahwa anak usia dini tepatnya usia 5-6 tahun sudah mengenal huruf latin. Hal itu dapat dilihat ketika anak melihat gambar dan bertuliskan namanya dengan seketika anak akan menebak akan bacaan dari gambar tersebut. Seorang anak sudah bisa membaca tentunya pengenalan huruf latin sudah diketahuinya sehingga tulisan-tulisan yang ada di sekitarnya sudah dapat dibaca. Pengenalan huruf latin satu demi satu sangatlah penting karena dimulai dari pengenalan huruf anak akan bisa merangkaikan menjadi kata-kata yang bermakna.

Tetapi kenyataan yang ada di Kelompok BPAUD Anggrek Kelurahan Hutuo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo pengenalan huruf latin anak sangat minim. Dari 20 orang anak kelompok B hanya 5 orang atau 25% memiliki kemampuan dalam mengenal huruf latin, dan 17 orang anak atau 85% yang belum nampak kemampuannya dalam pengenalan huruf latin

tersebut. Sebagai guru untuk mengatasi masalah ini perlu mengetahui penyebab dari permasalahan yang dihadapi. Setelah ditelusuri ternyata penyebabnya adalah kurangnya perhatian dan respon anak dalam proses belajar mengajar tentang pengenalan huruf, anak belum termotivasi untuk fokus dalam mengenal huruf latin melalui kegiatan permainan, serta kegiatan permainan magnet alphabet kurang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran anak PAUD. Untuk itu para guru perlu berupaya mencari cara terbaik dalam mengatasi permasalahan yang ditemui dalam upaya introspeksi. Usaha yang dilakukan adalah dengan menggunakan kegiatan permainan magnet alphabet. Berorientasi pada pengenalan huruf anak sangat penting bagi guru dalam bekal anak untuk bisa membaca nanti maka membutuhkan suatu pemecahan yang harus dipecahkan secara individual.

Oleh karena itu, melalui permainan magnet huruf alphabet dipandang perlu untuk diterapkan pada anak untuk meningkatkan kemampuan anak dalam hal pengenalan huruf. Sehingga penulis tertarik dengan masalah itu dan memformulasikannya kedalam judul “Meningkatkan Pengenalan Huruf Latin Melalui Permainan Magnet Alfabet Pada Anak Kelompok B di PAUD Anggrek Kelurahan Hutuo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah-masalah yang dihadapi dalam pembelajaran Bahasa terkait dengan pengenalan huruf latin anak antara lain:

1. Kurangnya perhatian dan respon anak dalam proses belajar mengajar tentang pengenalan huruf anak
2. Anak belum terdorong atau termotivasi untuk fokus dalam mengenal huruf
3. Kegiatan permainan kurang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran anak PAUD

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada upaya untuk meningkatkan pengenalan huruf latin serta penggunaan permainan magnet alfabet

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah pengenalan huruf latin anak Kelompok B di PAUD Anggrek Kelurahan Hutuo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo dapat ditingkatkan melalui permainan magnet alphabet?”

1.5 Cara Pemecahan Masalah

- a. Guru mengatur anak duduk dalam posisi berkelompok dengan memperhatikan tingkat kecakapan, keterampilan, pengetahuan dan kepribadian
- b. Melalui posisi duduk yang sudah terbentuk guru mulai menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan.
- c. Diawali dengan pembagian lembar kerja anak yang di dalamnya ada bentuk-bentuk huruf-huruf latinyang akan disamakan dengan huruf yang bermagnet dan akan ditempelkan pada papan huruf, serta kotak nama di sebelah kanan atas.
- d. Dilanjutkan dengan memotivasi anak untuk berkreasi membentuk kata sesuai dengan kata yang telah disediakan dalam lembaran kertas.
- e. Bersaman dengan anak mencari huruf-huruf yang sama dengan apa yang dituliskan di kertas, guru meminta anak untk menyebutkan nama huruf yang akan digunakan untuk ditempel pada papan huruf alphabet tersebut dengan diawali guru memberikan petunjuk terlebih dahulu.

- f. Guru mengulangi penyebutah nama huruh-huruf yang akan digunakan sampai anak sendiri berani mengulanginya ketika diatanyakan kembali.
- g. Guru memberikan motivasi kepada anak agar lebih bersemangat lagi.

1.6 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengenalan huruf latin anak melalui permainan magnet alphabet pada anak Kelompok B di PAUD Anggrek Kelurahan Hutuo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo.

1.7 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah, guru, anak didik dan peneliti

- 1.7.1 Bagi guru diharapkan dengan pelaksanaan penelitian ini, dapat mengetahui kegiatan pembelajaran yang bervariasi dalam upaya mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan pengenalan huruf anak didik.
- 1.7.2 Bagi anak didik diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat dalam rangka meningkatkan pengenalan huruf anak didik secara optimal yang nantinya akan menunjang perkembangan fisik, perkembangan sosial dan prestasinya.
- 1.7.3 Bagi sekolah diharapkan hasil penelitian memberikan suatu solusi bagi sekolah untuk mencapai kemampuan bahasa anak didik yang optimal sebagai salah satu faktor berhasilnya proses belajar sesuai dengan GBPKB PAUD.

1.7.4 Bagi peneliti hasil penelitian ini sebagai pengembangan proses belajar mengajar selanjutnya.